

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses penanaman nilai-nilai seseorang, untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang berkepribadian, memiliki kecerdasan dan mempunyai sikap yang mandiri, maka pendidikan secara umum mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang termasuk didalamnya pendidikan agama.¹

Model pembelajaran sebagai cara dalam memilih dan menerapkan pembelajaran agar siswa mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran tersebut sebagai cara guru dalam menentukan dan menerapkan materi pembelajaran kepada siswa. Penerapan model pembelajaran tersebut memerlukan langkah-langkah yang tepat dalam hal pembentukan pribadi manusia. Model-model pembelajaran itu diterapkan agar mampu mendorong dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran serta dapat membentuk spiritual kepada siswa. Pembentukan spiritual di sini dilakukan melalui pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dengan model-model yang dipakai ketika mengajar. Tentunya guru memiliki tujuan dengan penerapan model-model pembelajaran, siswa tidak terlalu bosan dan mampu menerima pelajaran dengan pemahaman yang baik serta diterapkan pada diri sendiri menuju kepribadian yang bertaqwa atau membentuk spiritual yang beriman kepada Allah Swt.

Pembelajaran pembiasaan adalah salah satu pendidikan dalam usaha terencana membentuk kepribadian siswa.² Dan pembelajaran tersebut sebagai faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Karena kita sebagai makhluk sosial yang perlu berhubungan dengan baik kepada orang lain.

Aktifitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 182.

² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 154.

peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru mempunyai ciri khusus yang melekat sebagai sebagai guru yang professional. Mengajar pendidikan agama merupakan pembelajaran pribadi yang utama yang tentunya memiliki konsekuensi bahwa tanggung jawab guru, selain sebagai pendidik dan pemimpin, juga sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Arti pemimpin disini adalah guru hendaklah selalu memikirkan keberhasilan peserta didiknya, sedangkan tugasnya sebagai pembimbing adalah selalu mengawasi dan membina anak didiknya kepada arah peningkatan kualitas maupun kuantitas keilmuan bagi peserta didik. Dalam tugas pendidikan, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Tanggung jawab yang besar ini yang menjadikan guru betul-betul mempunyai kesadaran yang tinggi atas kewajibannya.³

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.⁴ Kemudian dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁵

³ Baharuddin, *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 197.

⁴ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 8.

⁵ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung :Yrama Widya, 2010), 1.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hal dan perilaku seseorang. Terlebih dalam pembelajaran atau kinerja seseorang. Dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan adanya perilaku yang baik atau moralitas siswa yang baik agar siswa tidak membuat kesalahan dan melanggar moral dalam pembelajaran.

Untuk menanamkan karakter siswa tersebut dapat dimulai dari diri sendiri. Karena karakter sebagai keseluruhan dari sikap-sikap subjectif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.

Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik komunikasi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya maupun interaksi dengan tuhan yang baik itu disengaja maupun tidak disengaja.⁶

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.⁷

Anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang tidak wajar. Selain itu perbuatan baik tidaknya ini terkadang terbentuk karena pengaruh dari lingkungan atau pendidikan yang diterapkan di rumah, di sekolah, bahkan di masyarakat. Seperti halnya yang telah ditayangkan oleh beberapa media yakni ada anak di bawah umur sudah melakukan tindakan asusila, tidak hormat kepada orang tua, bahkan hingga tidak mau menganggap orang tua sendiri atau sampai membunuhnya. Apakah pendidikan moral kita sudah tidak dijalankan ataukah dari anak-anak itu sendiri yang tidak bisa menghambat keinginan-keinginan yang berujung melanggar aturan tatanan agama dan hukum.

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:P.T. Raja Grafindo Persada, Cet. 6, 2000), 1.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Rajafindo Persada, Jakarta, 2005), 1.

Kegiatan yang dilakukan anak-anak memang wajar apabila melanggar aturan, namun itu dapat diperbaiki melalui bimbingan dan pengarahan yang tepat. Siswa-siswa di SMK Bani Muslim Pati sebagian ada suka melanggar aturan seperti ada yang suka berkata kotor, berperilaku tidak baik kepada guru, bahkan acuh tak acuh antar teman juga sering terjadi. Bagaimana tindakan yang perlu dilakukan untuk membentengi semua hal-hal yang telah terjadi itu?⁸

Apabila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari rangsangan yang ada dalam diri manusia dapat memberikan refleksi dalam melakukan perbuatan. Manusia dapat merespon dengan perbuatan yang dapat membuat dirinya baik atau buruk, inilah akal pikiran yang dapat menentukan antara melanjutkan atau tidaknya dalam merespon perbuatan itu. Oleh karena itu, moral di sini dapat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, namun manusia itu sendiri yang dapat menentukan dari respon antara melakukannya atau tidak. Hal ini menandakan jika jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا
فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري ومسلم عن
النعمان بن بشير)

Artinya:

“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁹

Apabila dalam kajian Islam, respon yang dilakukan itu menjadi sebuah perbuatan. Perbuatan tersebut nanti termasuk moral yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu, moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar,

⁸ Hasil observasi di SMK Bani Muslim Pati, pada tanggal 23 Oktober 2018)

⁹ Bisyr Mustofa, *Hadits Arbain An-Nawawi*, (Kudus:Menara Kudus, t.th.), 14-15.

tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Maka dari itu, akal dan hati yang dapat mengatur dari respon yang menjadi sebuah perbuatan yang akan dilakukan.

Model pembelajaran pembiasaan di SMK Bani Muslim Pati sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku, dimana anak dalam mengenal lingkungan masyarakat dan dengan adanya pembelajaran pembiasaan diharapkan siswa dapat membentuk karakter Islami dan akhlak yang baik bagi siswa.¹⁰ Oleh karena itu kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter Islam siswa dan pribadi yang baik. Karena pembiasaan berpengaruh pada penanaman dan pembentukan karakter siswa dan dapat membantu sebagai arahan siswa dalam bertingkah laku baik serta berkepribadian atau berakhlak sebagaimana menjalankan kebaikan-kebaikan yang sesuai tatanan agama Islam. Melalui pemikiran di atas peneliti tertarik ingin meneliti dalam tesis ini dengan judul **"Model Pembelajaran Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa dan Akhlak Mulia Pada Siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2018/2019"**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami tesis ini, maka penulis akan menguraikan arti dari masing-masing istilah:

1. Model Pembelajaran Pembiasaan

Model pembelajaran adalah cara kegiatan dalam menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang berikutnya.¹¹ Pembiasaan adalah melakukan sesuatu dengan terus menerus. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹²

¹⁰ Hasil observasi di SMK Bani Muslim Pati, pada tanggal 23 Oktober 2018.

¹¹ Ali Saifullah, *Dasar-Dasar Sosial Pendidikan*, (Surabaya:Tim Dosen FIP- IKIP Surabaya, 1990), 79.

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), 135.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah proses, perbuatan, cara membentuk.¹³ Sedangkan pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas yang dikutip oleh saminanto adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berlaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun musfiroh dalam saminanto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), prilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹⁴

3. Akhlak Mulia

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

4. SMK Bani Muslim

SMK Bani Muslim merupakan madrasah tingkat atas sebagai tempat aktivitas pembelajaran. SMK Bani Muslim Pati ini berada di jalan Terminal Sleko No. 2 Semampir Pati.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembentukan karakter Islami siswa dan akhlak mulia pada siswa SMK Bani Muslim Pati. melalui model pembelajaran pembiasaan.

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1988), 527.

¹⁴ Saminanto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EEK, dan Berkarakter*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2012), 1-2.

2. Dalam pendahuluan ditemukan terwujudnya karakter siswa yang dirancang melalaui kurikulum dan proses pembiasaan oleh sekolah.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan mengangkat tiga pokok persoalan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami siswa dan akhlak mulia pada siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi karakter Islami dan akhlak siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia pada siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia pada siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi karakter Islami dan akhlak siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia pada siswa SMK Bani Muslim Pati Tahun 2019/2020.

Transferabilitas dalam penerapan hasil penelitian tentang model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia pada siswa agar siswa senantiasa melakukan atau berperilaku sesuai ketentuan agama dan terbentuk karakter yang baik sebagai hiasan pada diri siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat berguna sebagai bahan informasi yang penting bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran pembiasaan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia di SMK Bani Muslim Pati.
 - b. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi Pemerintah atau departemen Agama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Memberikan kontribusi para guru dalam rangka penerapan model pembelajaran pembiasaan baik di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis sendiri, dapat digunakan sebagai bekal dalam mengajar dalam penerapan model-model pembelajaran.
 - b. Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan dan membentuk karakter islami siswa.

